



Analisis Profitabilitas Terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Setelah Merger

Yumiza Aprilia Putri

Universitas Jambi

Kartika Malika Putri

Universitas Jambi

Ratih Kusumastuti

Universitas Jambi

Alamat: Jl. Jambi - Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi

Korespondensi penulis: kartikamalika41@gmail.com

Abstract. *The merger of Islamic Banks is to encourage larger Islamic banks to participate in the global market and to become a catalyst for Islamic economic growth in Indonesia. In addition, the merger of Islamic banks is considered more efficient in raising funds, operations and spending. Therefore, this study aims to determine the financial performance of Bank Syariah Indonesia before and after the merger. The object of this study is the financial statements of Bank Syariah Indonesia for 2018 – 2021. The method used is descriptive quantitative with the aim of analyzing BSI profitability before and after the merger. The types of data used are primary and secondary data obtained from several journals and the official website of the Indonesia Stock Exchange and the official website of Bank Syariah Indonesia (BSI). The results showed that there was no increase that was too specific between before and after the merger was carried out, where each company had its own operational and non-operational costs if the merger was not automatically carried out, so looking at the assets owned by each company, it can be said that the merger should be done. At the time the merger was carried out because the costs incurred by the company from all costs due to the implementation of the merger were more profitable than before the merger.*

Keywords: BSI, Merger, Profitability

Abstrak. Tujuan merger Bank Syariah adalah untuk mendorong bank syariah yang lebih besar agar dapat berpartisipasi di pasar global dan menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, merger bank syariah dinilai lebih efisien dalam penghimpunan dana, operasional dan pembelanjaan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah dilakukan merger. Objek pada penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Syariah Indonesia tahun 2018 – 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif

Received April 07, 2023; Revised Mei 02, 2023; Accepted Juni 03, 2023

* Kartika Malika Putri, kartikamalika41@gmail.com

kuantitatif dengan tujuan menganalisis profitabilitas BSI sebelum dan sesudah merger. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder yang diperoleh dari beberapa jurnal dan website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi Bank Syariah Indonesia (BSI). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada peningkatan yang terlalu spesifik antara sebelum dan setelah merger dilakukan, dimana masing-masing perusahaan memiliki biaya operasional dan non operasional tersendiri jika tidak secara otomatis dilakukan merger, sehingga melihat aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan maka dapat dikatakan bahwa merger sebaiknya dilakukan. Pada saat merger dilakukan karena biaya yang dikeluarkan perseroan dari segala biaya akibat pelaksanaan merger lebih menguntungkan dibandingkan sebelum merger.

Kata kunci: BSI, Merger, Profitabilitas

LATAR BELAKANG

Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga terdapat potensi yang besar untuk dapat berbisnis di dunia perbankan, khususnya perbankan syariah. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan mengatur stabilitas perekonomian. Perbankan dan lembaga keuangan di Indonesia meliputi bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional menggunakan prinsip konvensional (Barat), sedangkan bank syariah menggunakan prinsip Syariah Islam berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi (Kasmir, 2005). Bank Syariah adalah lembaga perbankan dan keuangan yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bank Syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia yang didirikan sebelum UU No. 7 Tahun 1992 yang memungkinkan pendirian bank untuk sepenuhnya melakukan kegiatan berdasarkan prinsip Syariah (Sutan Remy Syahdeini, 2014: 97). Dasar pendirian bank syariah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Republik Indonesia. Dengan berlakunya undang-undang ini, perbankan syariah memiliki landasan yang kokoh dan jelas. UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah selain UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Dalam undang-undang ini pasal 1 ayat (7) disebutkan bahwa *“Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk perluasan usaha dan pertumbuhan yang cepat serta sumber daya yang kuat adalah melalui penggabungan usaha.

Dalam melakukan penggabungan usaha, pemerintah memperhatikan tiga aspek, pertama kesehatan dan keselamatan. Bisnis harus sehat dan aman setelah merger. Dalam beberapa kasus dimana perusahaan tidak berjalan dengan baik, upaya telah dilakukan selama merger agar tidak mempengaruhi perusahaan hasil merger. Kemudian aspek kompetisi dan fokus. Merger tidak boleh memfokuskan kegiatan mereka di industri karena mereka mendorong inefisiensi. Ketiga, dengan adanya penggabungan perusahaan maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat ditingkatkan (Prihartono, 2018).

Sejak 2015, pemerintah telah merencanakan untuk menggabungkan tiga bank syariah milik negara, yaitu BSM, BRI Syariah, dan BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Rencana ini dilaksanakan pada 1 Februari 2021 dengan perencanaan yang matang. Penggabungan ketiga bank tersebut diharapkan dapat menjadi kekuatan baru bagi perekonomian Indonesia untuk menerapkan prinsip stabilitas investasi dan keadilan keuangan. Urgensi pencapaian konsolidasi ini adalah agar bank syariah menjadi lebih inovatif, berdaya guna dan kuat sehingga dapat menjadi mesin pertumbuhan Indonesia dengan catatan potensi pasar syariah yang masih sangat besar sehingga tidak akan kalah bersaing dengan bank konvensional (Nasruddin Mohammad & Agilga, 2022).

PT. Bank Syariah Indonesia (BSI) Tbk sama seperti bank lain, tujuannya adalah keuntungan, sehingga memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan harus dilakukan untuk menentukan status keuangan bisnis sehingga menjadi alternatif atau opsi untuk pengambilan keputusan di masa depan. Perubahan pertumbuhan perusahaan sebelum dan sesudah merger dapat dilihat dari kinerja keuangan yang dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Kinerja keuangan syariah merupakan cerminan dari kinerja ekonomi perusahaan yang kemajuannya diukur dengan analisis data laporan keuangan selama periode waktu tertentu (Irawati & Mustikowati, 2012).

Profitabilitas memberikan informasi tentang keuntungan yang dihasilkan oleh manajemen serta efisiensi dan efektifitas penggunaan dana dari modal. Informasi profitabilitas untuk manajemen berguna untuk menetapkan tujuan dan mengevaluasi kinerja manajemen. Profitabilitas Otoritas Jasa Keuangan (OJK) digunakan untuk mengukur kekuatan bank sebagai sarana pengawasan dalam merumuskan strategi bagi bank. Mengevaluasi profitabilitas bank dengan menggunakan beberapa jenis rasio seperti profit margin (margin), laba atas aset atau return on assets (ROA), dan return on equity (ROE). Fluktuasi nilai ROA disebabkan oleh ketidakstabilan laba atas penjualan, diikuti oleh penurunan perputaran total aset. Semakin

tinggi return on asset maka semakin besar laba bersih yang diperoleh, dan jika terjadi penurunan maka perusahaan semakin kurang efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba pengembalian ekuitas. Semakin tinggi pengembalian ekuitas, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang dimasukkan ke dalam ekuitas, dan sebaliknya.

Kebijakan pemerintah dalam penggabungan tiga bank syariah ini diharapkan dapat memberikan pilihan lembaga keuangan baru bagi masyarakat sekaligus mendorong perekonomian nasional (Ahmad Sani 2021). Tujuan merger Bank Syariah adalah untuk mendorong bank syariah yang lebih besar agar dapat berpartisipasi di pasar global dan menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Selain itu, merger bank syariah dinilai lebih efisien dalam penghimpunan dana, operasional dan pembelanjaan (Erpiana Siregar 2020). Melalui penggabungan bank-bank syariah tersebut, diharapkan bank syariah tersebut terus berkembang dan menjadi sumber energi baru bagi perekonomian nasional dan menjadi bank umum yang setara dengan bank umum lainnya sehingga memiliki kebijakan perspektif dan transformasi bank (Ahmad Sani 2021). Penggabungan bank syariah ini memiliki strategi, yaitu aksi korporasi atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis yang diinginkan dan berpotensi memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan serta efek positif bagi pemegang saham (Wiyono, 2021). Peningkatan nilai perusahaan dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Keadaan laporan keuangan pasti mempengaruhi kinerja bisnis. Laporan keuangan suatu bank dapat digunakan untuk memvisualisasikan atau sebagai sumber informasi bagi seluruh stakeholder atau pemangku kepentingan atas kinerja keuangan dan akuntabilitas pengelolaan bank tersebut (Fadjar et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan BSI sebelum dan setelah merger dari tahun 2018 – 2021 sehingga dapat diperoleh hasil apakah dengan dilakukannya merger ini perkembangan perbankan semakin baik atau justru semakin menurun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada perubahan dalam tingkat rasio profitabilitas sebelum dan setelah dilakukannya merger. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis perkembangan profitabilitas Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS) sebelum dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) sehingga dapat diperoleh hasil apakah dengan dilakukannya merger ini perkembangan perbankan semakin baik atau justru semakin menurun. Selain untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya dan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Penelitian

ini juga diharapkan dapat dirasakan manfaatnya baik oleh penulis maupun pembaca untuk mengetahui tren profitabilitas Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) dan Bank Negara Indonesia Syariah. (BNIS) sebelum dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI).

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas

Menganalisis rentabilitas atau profitabilitas suatu perusahaan merupakan kepentingan strategis yang tinggi karena menyangkut bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari setiap kegiatan operasionalnya. Setiap kegiatan bisnis memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan tersebut, yang paling utama adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Oleh karena itu, secara praktis dituntut manajemen perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Alat analisis yang dapat digunakan yaitu dengan mengukur rasio profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh (Sutrisno, 2007). Dengan menggunakan rasio ini, perusahaan dapat dengan mudah untuk mengukur keuntungan yang dapat diperoleh sehingga bisa diproyeksikan dalam melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik berhubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri (Sartono, 2011). Terdapat beberapa klasifikasi dalam rasio profitabilitas, yaitu:

1) Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menggambarkan hasil (return) atas penggunaan aset untuk mendapatkan laba bersih. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi & Halim, 2016). Secara singkat rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah laba bersih yang didapatkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total Asset

2) Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang menggambarkan hasil (pengembalian) penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan dengan membandingkan jumlah laba bersih yang didapatkan dengan total ekuitas yang diperoleh (Hanafi & Halim, 2016). Berikut adalah rumus yang di gunakan untuk menghitung hasil ROE atau pengembalian ekuitas:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3) Net Profit Margin (NPM)

Margin laba bersih adalah rasio yang menggambarkan laba bersih sebagai persentase penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan (Hanafi & Halim, 2016). Berikut ini adalah rumus yang di gunakan untuk menghitung Net Profit Margin:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Bank Syariah Indonesia (BSI)

Beberapa belakangan ini produk bank syariah makin diminati oleh para nasabah. Bank syariah berbeda dengan bank konvensional dengan tidak memungut bunga atau membayarkan bunga pada nasabahnya. Ganti rugi yang diterima bank atau dibayarkan nasabah semua diatur sesuai dengan kesepakatan dan transaksi antara bank dengan nasabah melalui perjanjian (akad) yang sesuai dengan syariat islam (Anjarani & Usman, 2022). Dengan beberapa keunggulan dan kemudahan yang ditawarkan oleh bank syariah membuat nasabah meningkat dalam menjadikan bank syariah sebagai tempat untuk bertransaksi.

Meningkatnya nasabah bank syariah menjadikan sebuah peluang bagi pemerintah dalam membantu pembangunan ekonomi nasional dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Demi menunjang tujuan tersebut pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengeluarkan izin merger tiga usaha bank syariah pada tanggal 27 Januari 2021 melalui surat nomor SR-3/PB.1/2021 (<https://ir.bankbsi.co.id>). Tiga usaha bank syariah yang dimaksud

yaitu PT Bank Mandiri Syariah, PT Bank Negara Indonesia Syariah dan PT Bank Rakyat Indonesia Syariah. Penggabungan ini menggabungkan keunggulan dari ketiga bank syariah tersebut yaitu untuk menawarkan layanan yang lebih komprehensif, pilihan yang lebih banyak, dan permodalan yang lebih baik.

Merger ketiga usaha bank syariah tersebut dinamakan Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank Syariah Indonesia (BSI) dapat menjadikan cermin wajah perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam (Rahmatan Lil 'Alamin) (<https://ir.bankbsi.co.id>). Peluang BSI untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari grup perbankan syariah terkemuka dunia terbuka lebar. Selain pertumbuhan positif, iklim promosi yang diemban pemerintah Indonesia untuk menciptakan ekosistem industri halal dan memiliki bank syariah nasional yang besar dan kuat, juga membuka fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Potensi. Dalam konteks ini, keberadaan BSI menjadi sangat penting. Kita tidak hanya dapat memainkan peran penting sebagai promotor dalam semua kegiatan ekonomi ekosistem industri halal, tetapi juga berusaha untuk memenuhi keinginan negara.

Merger

Merger adalah salah satu strategi perusahaan yang memungkinkan perusahaan-perusahaan ini memperluas lini produknya, memperluas operasinya, menginternasionalkan, dan menciptakan bisnis baru. Merger adalah hukum yang menyatukan dua atau lebih perusahaan, sehingga dapat dilihat bahwa merger memiliki motif ganda. Motif utama perusahaan melakukan merger adalah: pertimbangan pajak, sinergi, diversifikasi, pembelian aset di bawah biaya penggantian, insentif pribadi manajer dan nilai sisa.

Menurut Wiyono 2021, merger adalah tindakan penggabungan dua perusahaan atau lebih, dimana ada perusahaan yang masih beroperasi dan menggunakan perusahaan tersebut, dan ada perusahaan yang melebur baik nama maupun aset menjadi satu perusahaan yang masih berdiri. dalam operasi. Berdiri (Winarno, 2017). Akibat merger tersebut, perseroan memiliki strategi, yakni sebagai kegiatan atau tindakan bisnis yang tujuannya adalah untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan dan mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Selain itu merger paling sering dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pangsa pasar, mengurangi biaya operasi, memperluas ke wilayah baru, menyatukan produk bersama, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan laba.

Sedangkan menurut POJK. 03/2018 tentang Persyaratan dan Tata Cara Penggabungan, Peleburan, Akuisisi, Integrasi dan Transformasi Bank Umum. Penggabungan atau merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu bank atau lebih untuk menggabungkan diri dengan bank lain yang telah ada, yang mengakibatkan aktiva, pasiva dan modal dari bank yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada bank yang menyerap, dalam hal ini Status badan hukum itu. penggabungan bank dihentikan demi hukum.

Menurut teori akuntansi, setelah merger dilakukan, maka ukuran perusahaan meningkat. Ini karena aset, kewajiban, dan ekuitas masing-masing perusahaan digabungkan (Krismaya & Kusumawardhana, 2021). Hal ini dapat menghilangkan persaingan dalam suatu kegiatan industri bisnis. Merger yang terjadi juga dapat menciptakan kekuatan bisnis yang baru dan lebih kuat akibat penggabungan semua aset, kewajiban dan ekuitas dari perusahaan yang bergabung. Sehingga persaingan antar kompetitor akan begitu sulit.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian (Syafaat & Tasya, 2022), dapat disimpulkan bahwa penggabungan tiga bank pemerintah Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah bukan karena keadaan bank yang menyusut melainkan karena bank itu sendiri. Penggabungan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memajukan perbankan syariah di Indonesia. Selain itu, merger tersebut menunjukkan hasil yang positif di tahun pertama. Hal ini menunjukkan bahwa merger tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat dan layanan yang ditawarkan semakin meningkat.

Penggabungan yang dilakukan oleh pemerintah adalah tindakan yang dapat diterima. Sebelum merger, sedikit perhatian publik yang diberikan kepada bank syariah yang ada, antara lain karena kurangnya minat masyarakat terhadap perbankan syariah. Dengan merealisasikan merger dimana sumber energi utama adalah sumber modal yang tinggi, BSI diharapkan mampu menyediakan pembiayaan yang dibutuhkan masyarakat, baik skala kecil, menengah, maupun besar sekalipun dengan sistem syariah. Bergabung dengan perbankan syariah juga diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat (Nasruddin Mohammad & Agilga, 2022).

Menurut penelitian (Yanti et al., 2021), penggabungan tiga bank pemerintah tersebut merupakan solusi untuk meningkatkan kualitas perbankan syariah di Indonesia. Efek positif dari merger tersebut adalah Bank Syariah memiliki modal yang relatif besar yang dapat digunakan untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Terkait permodalan BSI yang besar, bank

hasil penggabungan memiliki potensi profitabilitas yang menjanjikan jika bank tersebut dapat menggunakan modalnya secara bijak untuk menghasilkan keuntungan yang besar dan berpegang teguh pada prinsip syariah, mengingat faktor-faktor yang berubah tersebut dapat berdampak positif terhadap profitabilitasnya.

Hasil perhitungan rata-rata total laba menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia lebih baik dari ketiga bank penyusunnya. Hal ini menunjukkan bahwa merger dapat menjadi solusi bagi bank untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kaitannya dengan kesehatan bank. Ketika solvabilitas beberapa bank syariah terkait lemah, merger dapat dijadikan opsi untuk meningkatkan kinerja bank-bank tersebut (Anjarani & Usman, 2022).

Berdasarkan hasil kajian Putri tahun 2022, terdapat perbandingan keuntungan hasil merger tiga bank BUMN yang meskipun masih belum terlalu signifikan namun cukup stabil terhadap kemampuan bank tersebut untuk menghasilkan keuntungan dari masing-masing bank tersebut. produk jasa yang ditawarkan (Rahmawatu Alimun et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dan analisis yang dilakukan penulis.. Objek penelitian ini berupa beberapa jurnal yang merupakan data primer dan laporan keuangan yang merupakan data sekunder untuk mempresentasikan hasil kinerja laporan keuangan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi dari Bank Syariah Indonesia (BSI) dari tahun 2018 - 2021. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan informasi dari data perpustakaan. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu penulis membaca dan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif untuk mengumpulkan beberapa data hasil dari penelitian terdahulu. Dengan meneliti dan berusaha memperoleh informasi yang akurat dan benar, informasi tersebut diuraikan dan didiskusikan secara sistematis guna menarik kesimpulan sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum dan Setelah Merger

Analisis rasio yang digunakan penulis yaitu Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM). Analisis ini dilakukan untuk menilai tingkat rasio profitabilitas BSI sebelum dan setelah dilakukannya merger atau penggabungan. Perhitungan rasio diukur menggunakan dan berdasarkan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan pada situs OJK maupun Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah hasil dari analisis rasio profitabilitas:

a) Analisis Rasio Profitabilitas Sebelum Merger (Periode 2017-2020)

Ketiga usaha bank syariah BUMN melakukan merger pada february tahun 2021. Merger ini dilakukan dalam membantu pembangunan ekonomi nasional dan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Berikut adalah tingkat rasio profitabilitas sebelum dilakukannya merger dari tahun 2018-2020:

Tabel 1. Presentase Return Of Asset (ROA) Sebelum Merger Periode 2018-2020

Nama	Return Of Asset (ROA)		
	2018	2019	2020
Bank BNI Syariah	1,42%	1,82%	1,33%
Bank BRI Syariah	0,43%	0,31%	0,81%
Bank Mandiri Syariah	0,88%	1,69%	1,65%

Sumber : data diolah oleh penulis pada April 2023

Tabel 2. Presentase Return Of Equity (ROE) Sebelum Merger Periode 2018-2020

Nama	Return Of Equity(ROE)		
	2018	2019	2020
Bank BNI Syariah	10,53%	13,54%	9,97%
Bank BRI Syariah	2,49%	1,57%	5,03%
Bank Mandiri Syariah	8,21%	15,66%	15,03%

Sumber : data diolah oleh penulis pada April 2023

Tabel 3. Presentase Net Profit Margin (NPM) Sebelum Merger Periode 2018-2020

Nama	Net Profit Margin (NPM)
------	-------------------------

	2018	2019	2020
Bank BNI Syariah	8,65%	6,77%	8,10%
Bank BRI Syariah	2,92%	4,55%	12,52%
Bank Mandiri Syariah	12,07%	6,60%	6,01%

Sumber : data diolah oleh penulis pada April 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat profitabilitas Bank BNI Syariah sebelum merger, dimana tingkat ROA dan ROE meningkat di tahun 2019. Peningkatan nilai ROA sebesar 1,82 persen pada 2019 yang merupakan peningkatan sebesar 0,4 persen dibandingkan ROA tahun sebelumnya sebesar 1,42 persen, sedangkan ROE pada 2019 sebesar 13,54 persen, meningkat sebesar 3,01 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 10,53 persen. Pertumbuhan tersebut karena kemampuan perseroan untuk meningkatkan margin keuntungan dan mengelola perputaran aset dengan baik. Namun pada tahun 2020, ROA mengalami penurunan sebesar 1,33% dan ROE sebesar 9,97% karena kondisi perekonomian yang tidak stabil akibat peningkatan kasus Covid-19 yang tentunya berdampak pada bottom line perusahaan. Selain itu, pada tahun 2019 nilai NPM justru mengalami penurunan sebesar 6,77% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,65% pada tahun 2018 yang berarti nilai NPM mengalami penurunan sebesar 1,88%, penurunan nilai NPM tersebut disebabkan oleh pertumbuhan bank. beban dibandingkan dengan tahun 2019. bank pendapatan atau dibebani oleh biaya beban perusahaan. Pada tahun 2020, skor NPM membaik dengan peningkatan sebesar 8,10% yang berarti bank menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam menghasilkan laba setelah pajak.

Berdasarkan tabel di atas, kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri selama tiga tahun sebelum merger dalam hal profitabilitas, termasuk return on assets (ROA), return on equity (ROE) dan net profit margin (NPM), yang bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, ROA dan ROE meningkat sebesar 1,69%, meningkat sebesar 0,81% dibandingkan tahun sebelumnya 0,88%. ROE meningkat sebesar 15,66%, meningkat sebesar 7,45% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 8,21% yaitu lebih tinggi laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupee tenggelam dalam total aset dan ekuitas. Peningkatan nilai ROA dan ROE menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal yang benar. Semakin tinggi nilai ROA dan ROE menunjukkan bahwa posisi perusahaan semakin kuat. Namun pada tahun 2020 nilai ROA dan ROE justru menurun, nilai ROA sebesar 1,65% lebih rendah 0,4% dibandingkan tahun 2019,

nilai ROE sebesar 15,03% lebih rendah 0,63% dibandingkan tahun lalu. Nilai ROA dan ROE menurun. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan asetnya secara menguntungkan. Selain itu, nilai NPM meningkat sebesar 12,07% pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2019-2020 yang mengalami penurunan sebesar 6,06%, peningkatan nilai NPM disebabkan oleh return yang diterima perusahaan lebih besar dari biaya yang diperhitungkan perusahaan dan sebaliknya.

Dari tabel tersebut dapat diketahui posisi keuangan Bank BRI Syariah ditinjau dari ROA, ROE dan NPM. Terlihat bahwa Bank BRI Syariah memiliki skor ROA, ROE dan NPM yang rendah dibandingkan dengan dua bank BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah. Hal ini mungkin dikarenakan usia Bank BRI Syariah yang terbilang cukup muda dibandingkan dengan dua bank BUMN lainnya. Alasan lainnya adalah siklus total aset yang relatif lambat membuat tindakan manajemen dalam mengelola total aset dan ekuitas untuk menghasilkan laba menjadi tidak efektif. Namun pada tahun 2020, bank BRISyariah mengalami kemajuan yang ditandai dengan peningkatan ROA yang meningkat sebesar 0,81% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,31% yang berarti ROA meningkat sebesar 0,5%, diikuti dengan ROE sebesar 5,03% pada tahun perbandingan. . meningkat 1,57% dan 3,46% dibandingkan tahun sebelumnya dan terakhir juga nilai NPM sebesar 12,52% dibandingkan 4,55% dan 7,97% tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan kemampuan Bank BRI Syariah dalam menghasilkan keuntungan yang sangat baik, terutama di tengah kondisi perekonomian Indonesia yang semakin memburuk saat terjadi Covid 19 di Indonesia.

Berdasarkan hasil data yang telah diolah pada tabel 1, 2 dan 3. Dapat dilihat bahwa kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia sebelum merger sebenarnya cukup stabil, hanya tertinggal dibandingkan perbankan konvensional. Dilihat dari kesehatan masing-masing bank memang tidak jauh berbeda dalam rasio profitabilitas, namun disini terlihat bahwa BNI Syariah kurang baik dalam hal pengelolaan investasi dan operasional bisnis tentang pengelolaan aktiva tetap.

b) Analisis Rasio Profitabilitas Sesudah Merger Tahun 2021

Berikut adalah tingkat rasio profitabilitas sesudah dilakukannya merger pada tahun 2021:

Tabel 4. Presentase Return Of Asset (ROA), Retur Of Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) sesudah Merger Tahun 2021

Nama	Tahun 2021		
	ROA	ROE	NPM
Bank Syariah Indonesia	1,61%	13,71%	17,00%

Sumber : data diolah oleh penulis pada April 2023

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa meskipun Bank Syariah Indonesia baru beroperasi selama satu tahun, posisi keuangan BSI baik dan ROA, ROE dan NPM berada pada level yang ideal, namun manajemen memiliki kemauan untuk melakukan hal tersebut dengan menunjukkan bisa bersaing dengan bank lain. Persentase ROA, ROE dan NPM yang dinilai baik dipengaruhi oleh asset cycle yang cakupannya lebih luas dan dikelola dengan baik, serta dipengaruhi juga oleh besar kecilnya perusahaan.

2. Perbandingan Tingkat Rasio Profitabilitas 3 Usaha Bank Syariah BUMN Tahun 2020

Berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan perbandingan rasio profitabilitas tiga perusahaan perbankan syariah BUMN (BNIS, BRIS, BSM). Bank Mandiri Syariah memiliki tingkat profitabilitas tertinggi. Dana Ketiga (DPK) merupakan indikasi tingginya tingkat profitabilitas Bank Mandiri Syariah. Dengan kata lain, Bank Mandiri Syariah memiliki total aset yang lebih besar dari BNI Syariah dan BRI Syariah.

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Rasio Profitabilitas 3 Usaha Bank Syariah BUMN Tahun 2020

Rasio Profitabilitas	Bank BNI Syariah	Bank BRI Syariah	Bank Mandiri Syariah
Return Of Asset (ROA)	1,33%	0,81%	1,65%
Return Of Equity (ROE)	9,97%	5,03%	15,03%
Net Profit Merger (NPM)	4,66%	3,25%	8,54%

Sumber : data diolah oleh penulis pada April 2023

3. Evaluasi Rasio Profitabilitas (ROA, ROE, NPM) Sebelum dan Sesudah Merger

a) Return Of Asset (ROA)

Jika dilihat dari data yang terdapat pada tabel 1 dan 5 dimana dalam data tersebut kita dapat melihat perbandingan NPM sebelum dan setelah di merger. Dari data yang diolah melalui laporan keuangan yang ada, menunjukkan bahwa terdapat perbandingan tingkat rasio profitabilitas ROA sebelum dan sesudah dilakukannya merger. Pada tahun 2020 sebelum dilakukannya merger besarnya ROA dari bank BNIS, BRIS dan BSM yaitu senilai 1,33%, 0,81%, 1,65% atau rata rata hanya sekitar 1%. Sedangkan setelah dilakukannya penggabungan, BSI memperoleh ROA sekitar 1,61% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan yang terlalu spesifik antara sebelum dan setelah merger dilakukan, dimana masing-masing perusahaan memiliki biaya operasional dan non operasional tersendiri jika tidak secara otomatis dilakukan merger, sehingga melihat aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan maka dapat dikatakan bahwa merger sebaiknya dilakukan. Pada saat merger dilakukan karena biaya yang dikeluarkan perseroan dari segala biaya akibat pelaksanaan merger lebih menguntungkan dibandingkan sebelum merger.

b) Return Of Equity (ROE)

Jika dilihat dari data yang terdapat pada tabel 2 dan 5 dimana dalam data tersebut kita dapat melihat perbandingan NPM sebelum dan setelah di merger. Dari data yang diolah melalui laporan keuangan yang ada, menunjukkan bahwa terdapat perbandingan tingkat rasio profitabilitas ROE sebelum dan sesudah dilakukannya merger. Pada tahun 2020 sebelum dilakukannya merger besarnya ROE dari bank BNIS, BRIS dan BSM yaitu senilai 9,97%, 5,03%, 15,03%. Sedangkan setelah dilakukannya penggabungan, BSI memperoleh ROE sekitar 13,71% pada tahun 2021. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa sebelum merger ada perbedaan 5% untuk bank sedangkan setelah merger itu 14%, jadi bisa kita lihat bahwa tingkat keuntungan setelah merger lebih stabil, meningkat dibandingkan sebelumnya.

c) Net Profit Margin (NPM)

Jika dilihat dari data yang terdapat pada tabel 3 dan 5 dimana dalam data tersebut kita dapat melihat perbandingan NPM sebelum dan setelah di merger. Dari data yang diolah melalui laporan keuangan yang ada, menunjukkan bahwa terdapat perbandingan tingkat rasio profitabilitas NPM sebelum dan sesudah dilakukannya merger. Pada tahun 2020 sebelum dilakukannya merger besarnya NPM dari bank BNIS, BRIS dan BSM yaitu senilai 4,66%, 3,25%, 8,54%. Sedangkan setelah dilakukannya penggabungan, BSI memperoleh NPM sekitar

17% pada tahun 2021. Sehingga dapat kita lihat bahwa kinerja bank BRI sebelum merger lebih rendah dibandingkan kedua bank lainnya, sehingga selisihnya cukup besar, sekitar 7% dibandingkan tingkat keuntungannya. Namun setelah dilakukan merger dapat dilihat bahwa tingkat keuntungan cukup stabil dibandingkan sebelum merger.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebelum dilakukannya merger, angka ROA dan ROE tahunan BSM, BRIS dan BNIS masing-masing bank bervariasi selama periode 2018-2020. Hal ini menunjukkan tidak ada peningkatan yang terlalu spesifik antara sebelum dan setelah merger dilakukan, dimana masing-masing perusahaan memiliki biaya operasional dan non operasional tersendiri jika tidak secara otomatis dilakukan merger, sehingga melihat aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan maka dapat dikatakan bahwa merger sebaiknya dilakukan.

Sedangkan untuk rasio NPM tahunan berbeda untuk musim BRIS dan BNIS 2018-2020. Hanya NPM Bank Mandiri Syariah yang menunjukkan peningkatan yang stabil di setiap periodenya. Namun setelah dilakukan merger dapat dilihat bahwa tingkat keuntungan cukup stabil dibandingkan sebelum merger.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia sebelum merger sebenarnya cukup stabil. Dilihat dari kesehatan masing-masing bank memang tidak jauh berbeda dalam rasio profitabilitas, namun disini terlihat bahwa BNI Syariah kurang baik dalam hal pengelolaan investasi dan operasional bisnis tentang pengelolaan aktiva tetap. Namun setelah dilakukan merger atau penggabungan, posisi keuangan BSI baik dan ROA, ROE dan NPM berada pada level yang ideal.

DAFTAR REFERENSI

- Anjarani, R., & Usman. (2022). Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis*, 1(2), 43–57.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Indonesia, P. B. S. (2023). *Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia*. <https://ir.bankbsi.co.id/>. <https://ir.bankbsi.co.id/>
- Krismaya, S., & Kusumawardhana, V. (2021). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, Dan BNIS Sebelum Dan Setelah Merger Menjadi BSI Sinta. *Jurnal*

Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi (MEKA), 2(2), 134–144.

Nasruddin Mohammad, S. A., & Agilga, O. T. (2022). Analisis Merger Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan Pendekatan Masalah Mursalah. *Tasyri' : Journal of Islamic Law*, 1(2), 319–350. <https://doi.org/10.53038/tsyr.v1i2.38>

Rahmawatu Alimun, P., Kasim, A., & Mamonto, A. (2022). Journal of Islamic Banking: Mutanaqishah. *J. Isl. Banking*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i2.530>

Syafaat, M., & Tasya, T. (2022). Menakar Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (Bsi) Pasca Merger. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 133–152. <https://doi.org/10.24239/tadayun.v3i2.82>

Winarno, S. H. (2017). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Analisis Rasio Profitabilitas. *Jurnal Moneter*, 6(2), 106–112. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/viewFile/2237/1687>

Yanti, E. M., Ekonomi, F., & Ghafur, U. J. (2021). Merger Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19. *Fakultas Ekonomi Unigha*, 1(2), 107–118.